

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini akan didasarkan pada kajian pustaka yang mendalam terhadap penelitian-penelitian terdahulu mengenai pemberdayaan masyarakat melalui program bank sampah. Kajian pustaka ini akan membantu mengidentifikasi kerangka teoretis, metodologi penelitian, serta temuan-temuan yang relevan.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	Metode	Hasil Pembahasan
1.	Penelitian oleh Shanaz Vindi Setyarini, Ari Subowo, dan Teuku Afrizal. (2020) yang berjudul Program Bank Sampah Dalam Upaya Pembangunan Berkelanjutan Di Kabupaten Semarang (Studi Di Bank Sampah Soka Resik, Dusun Soka, Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang).	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada pengumpulan data primer melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, serta data sekunder melalui studi dokumentasi terhadap jurnal, buku, dan laporan penelitian yang relevan.	Penelitian ini mengevaluasi program Bank Sampah Soka Resik di Kabupaten Semarang. Hasilnya menunjukkan bahwa program ini efektif dalam mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPA dan meningkatkan pengelolaan sampah anorganik. Dukungan dari pemerintah daerah dalam bentuk edukasi, pendampingan, dan fasilitas sangat penting. Meskipun demikian, masih terdapat potensi

			peningkatan pada aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Untuk itu, diperlukan upaya berkelanjutan dalam memberikan edukasi kepada masyarakat dan melibatkan lembaga non-pemerintah serta mengembangkan UMKM berbasis daur ulang.
<p>Perbedaan: Penelitian yang dilakukan oleh Shanaz Vindi Setyarini, Ari Subowo, dan Teuku Afrizal hanya bertujuan untuk melihat manfaat bank sampah untuk mengatasi permasalahan lingkungan, seperti penumpukan sampah di TPA. Sedangkan dalam penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui program mitra olah sampah di Bank Sampah Sumber Mutiara Tangerang untuk mewujudkan ekonomi sirkular dan menjaga serta memanfaatkan lingkungan dengan konsep yang berkelanjutan (<i>sustainable</i>).</p>			
2.	Penelitian oleh Indah Purwanti. (2021) yang berjudul Konsep dan Implementasi Ekonomi Sirkular Dalam Program Bank Sampah (Studi Kasus: Keberlanjutan Bank Sampah Tanjung).	Penelitian ini menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, analisis dokumen, dan wawancara mendalam dengan	Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana bank sampah berkontribusi pada penerapan ekonomi sirkular. Studi literatur menunjukkan bahwa bank sampah merupakan model yang sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi sirkular, di mana

	informan kunci yang terlibat dalam pengelolaan bank sampah.	masyarakat berperan aktif dalam pengelolaan sampah. Namun, hasil studi lapangan mengindikasikan bahwa keberlanjutan program bank sampah masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti kurangnya kepemimpinan lokal dan terhambatnya aliran nilai dalam sistem. Temuan ini menunjukkan pentingnya dukungan kebijakan dan partisipasi aktif masyarakat dalam mewujudkan ekonomi sirkular yang berkelanjutan.
<p>Perbedaan: Penelitian yang dilakukan oleh Indah Purwanti menggunakan metode penelitian studi literatur, dan hanya bertujuan untuk mencari tahu seperti apa ekonomi sirkular, serta bagaimana mewujudkan ekonomi sirkular melalui bank sampah. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui program mitra olah sampah di Bank Sampah Sumber Mutiara Tangerang untuk mewujudkan ekonomi sirkular dan menjaga serta memanfaatkan lingkungan dengan konsep yang berkelanjutan (<i>sustainable</i>).</p>		

3.	<p>Penelitian oleh Aloyius Hari Kristianto dan Jones Parlindungan Nadapdap (2021) yang berjudul <i>Dinamika Sistem Ekonomi Sirkular Berbasis Masyarakat Metode Causal Loop Diagram Kota Bengkayang</i>.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode dinamika sistem untuk memodelkan dan menganalisis dinamika system (<i>system dynamics</i>) sosial yang kompleks. Pendekatan <i>Causal Loop Diagram</i> digunakan untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara berbagai variabel dalam sistem. Teknik triangulasi, yang meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, digunakan untuk memvalidasi model yang telah dibangun.</p>	<p>Hasil penelitian mengindikasikan bahwa implementasi konsep ekonomi sirkular berbasis masyarakat di Kota Bengkayang memerlukan waktu yang cukup signifikan, khususnya dalam mengubah perilaku masyarakat. Kolaborasi yang kuat antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, dan aktivis lingkungan, sangat krusial dalam mendorong penerapan sistem ekonomi sirkular. Beberapa inisiatif yang dapat dilakukan antara lain pembentukan jaringan bank sampah, kampanye 3R (<i>Reduce, Reuse, Recycle</i>) di tingkat rumah tangga, serta program pelatihan pengelolaan sampah yang komprehensif. Keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan menjadi kunci keberhasilan dalam</p>
----	---	--	---

			membangun kesadaran dan kapasitas masyarakat untuk menerapkan prinsip-prinsip ekonomi sirkular secara mandiri.
Perbedaan: Penelitian yang dilakukan oleh Aloyius Hari Kristianto dan Jones Parlindungan Nadapdap hanya bertujuan untuk melihat bagaimana bank sampah dapat mewujudkan ekonomi sirkular di masyarakat. Sedangkan dalam penelitian ini, bertujuan untuk melihat bagaimana Bank Sampah Sumber Mutiara Tangerang dapat mewujudkan ekonomi sirkular dan menjaga serta memanfaatkan lingkungan dengan konsep berkelanjutan melalui proses pemberdayaan masyarakat di kelurahan Sudimara Barat.			
4.	Penelitian oleh Sarda Hayrani, Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah Di Kelurahan Lembah Damai Kecamatan Rumbai Pesisir, 2019	Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif dengan analisis kualitatif untuk menggambarkan fenomena secara mendalam. Data dikumpulkan melalui teknik observasi langsung, studi dokumen, dan wawancara mendalam.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemberdayaan masyarakat melalui program bank sampah di Kelurahan Lembah Damai telah berhasil meningkatkan kesadaran dan partisipasi warga dalam mengelola sampah secara mandiri, yang ditandai dengan meningkatnya aktivitas pemilahan, pengurangan, pemanfaatan, dan pengolahan sampah.
Perbedaan: Penelitian yang dilakukan oleh Sarda Hayrani bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat dalam bank sampah di Kelurahan Lembah Damai, Kecamatan Rumbai Pesisir. Sedangkan fokus penelitian ini pada			

pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah sehingga dapat mengelola sampah dengan benar. Sedangkan, pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui program mitra olah sampah di Bank Sampah Sumber Mutiara Tangerang untuk mewujudkan ekonomi sirkular dan menjaga serta memanfaatkan lingkungan dengan konsep yang berkelanjutan (*sustainable*).

5.	<p>Penelitian oleh Ahmad Rivai, yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Di Bank Sampah Cangkir Hijau Kelurahan Iringmulyo Kecamatan Metro Timur Kota Metro (2019)</p>	<p>Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik obeservasi, wawancara, dan studi dokumentasi.</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan suatu proses bertahap yang kompleks. Tahapan-tahapan yang dilalui meliputi seleksi lokasi, sosialisasi, pelaksanaan program pemberdayaan, dan pemandirian masyarakat. Hasil dari proses ini dapat dilihat dari peningkatan kesadaran masyarakat dalam memilah sampah, perbaikan kondisi lingkungan, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pendapatan tambahan dari bank sampah.</p>
----	--	---	--

Perbedaan: Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rivai menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah dapat berdampak pada

lingkungan menjadi lebih bersih dan tertata. Sedangkan dalam penelitian ini, bertujuan untuk melihat bagaimana proses pada pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui Bank Sampah Sumber Mutiara Tangerang agar dapat mewujudkan ekonomi sirkular, dan mampu menjaga serta memanfaatkan lingkungan dengan konsep yang berkelanjutan.

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2024

Penelitian-penelitian sebelumnya telah berhasil menunjukkan potensi bank sampah dalam mewujudkan ekonomi sirkular. Penelitian ini, selain mengkonfirmasi temuan-temuan sebelumnya, juga menggali lebih dalam mengenai proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui program mitra olah sampah di Bank Sampah Sumber Mutiara. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mendalami bagaimana program mitra olah sampah di Bank Sampah Sumber Mutiara Kelurahan Sudimara Barat dapat memberdayakan masyarakat untuk berperan aktif dalam pengelolaan sampah. Tujuannya adalah untuk mencapai ekonomi sirkular dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan program ini.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pemberdayaan Masyarakat

2.2.1.1 Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Secara etimologis, kata 'pemberdayaan' berasal dari akar kata 'daya' yang berarti kemampuan. Pemberdayaan merujuk pada proses peningkatan kapasitas individu atau kelompok, sehingga mereka memiliki kekuatan untuk bertindak dan mencapai tujuannya. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah tentang memberdayakan orang-orang agar mereka bisa mandiri dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi

(Rosmidi dan Risyanti, 2006). Menurut (Najati dkk, 2005) Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai usaha untuk mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, dan memperkuat posisi tawar masyarakat yang kurang beruntung terhadap berbagai tekanan dalam berbagai bidang dan sektor kehidupan. Hal ini dilakukan melalui peralihan wewenang pengambilan keputusan kepada masyarakat agar mereka dapat terbiasa dan bertanggung jawab atas pilihan mereka.

Dalam konteks tersebut, pemberdayaan masyarakat setara dengan proses pengembangan masyarakat yang bertujuan untuk memberdayakan mereka dalam menentukan dan memenuhi kebutuhan mereka sendiri serta memutuskan apa yang terbaik bagi mereka.. selain itu, Suhendra (2006) mendefinisikan pemberdayaan sebagai suatu proses dinamis yang secara sinergis melibatkan seluruh potensi masyarakat dalam upaya pengembangan yang berkelanjutan. Widjaja (2003) berpendapat bahwa pemberdayaan masyarakat adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan cara mengembangkan potensi mereka secara maksimal, sehingga mereka dapat hidup mandiri dan bermartabat di segala aspek kehidupan.

Upaya untuk mendorong masyarakat untuk menjadi lebih baik dan lebih mampu sehingga mereka dapat mengatasi masalah sosial yang dihadapinya dikenal sebagai pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang berkelanjutan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Melalui berbagai upaya, masyarakat dibantu untuk mengembangkan potensi diri, mengatasi permasalahan sosial, dan mencapai kemandirian ekonomi. Proses ini

melibatkan pemberian motivasi, pelatihan, serta akses terhadap sumber daya yang diperlukan, sehingga masyarakat mampu meningkatkan kualitas hidup secara mandiri.

Mengacu pada buku "Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan" karya Eko Sudarmanto dkk. (2020:21), pemberdayaan masyarakat adalah sebuah upaya sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup kelompok masyarakat yang rentan, seperti masyarakat miskin dan terbelakang. Tujuannya adalah untuk memberdayakan mereka agar mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan dan mencapai kesejahteraan yang lebih baik. Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai sebuah proses pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup. Melalui proses ini, masyarakat didorong untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperlukan untuk memperbaiki kondisi sosial ekonomi mereka. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memberdayakan masyarakat agar mampu mandiri dan mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan berbagai definisi, pemberdayaan dapat disimpulkan sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas individu atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Proses ini bertujuan untuk membantu masyarakat mengidentifikasi potensi yang dimiliki, memahami permasalahan yang dihadapi, serta mengembangkan solusi yang tepat, sehingga mereka dapat hidup lebih sejahtera.

2.2.1.2 Proses dan Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Wilson (1996) ada 4 tahapan dalam proses pemberdayaan komunitas yaitu sebagai berikut:

- 1) Penayadaran (*awakening*) merupakan tahap menyayadarkan masyarakat akan kemampuan yang dimiliki, serta rencana dan harapan akan kondisi yang lebih baik.
- 2) Pemahaman (*understanding*) merupakan pemberian paham dan persepsi baru tentang siapa mereka, apa aspirasi mereka, dan keadaan umum lainnya.
- 3) Memanfaatkan (*harnessing*) merupakan memutuskan untuk menggunakannya bagi kepentingan komunitasnya.
- 4) Menggunakan keterampilan (*using*) merupakan menggunakan kemampuan pemberdayaan sebagai bagian dari kehidupan sehari- hari.

2.2.1.3 Prinsip–Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Empat prinsip umum yang digunakan untuk mencapai keberhasilan program pemberdayaan adalah kesetaraan, partisipasi, keswadayaan atau kemandirian, dan berkelanjutan (Najiati dkk, 2005:54).

1) Prinsip Kesetaraan

Dalam proses pemberdayaan masyarakat, prinsip utama yang harus dipegang adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antar masyarakat dan lembaga yang melaksanakan program pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan mengembangkan mekanisme dari berbagai jenis

pengetahuan, pengalaman, dan keahlian satu sama lain, dinamika yang dibangun menghalangi kesetaraan. Proses saling belajar terjadi ketika setiap orang mengakui kelebihan dan kekurangan satu sama lain.

2) Partisipasi

Program pemberdayaan yang efektif adalah program yang bersifat partisipatif. Masyarakat harus menjadi aktor utama dalam setiap tahapan program, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Proses pendampingan yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk mencapai kemandirian masyarakat.

3) Keswadayaan dan Kemandirian

Keswadayaan berarti mengutamakan kemampuan masyarakat daripada membantu orang lain. Konsep ini melihat orang miskin sebagai orang yang tidak memiliki kemampuan; mereka melihat mereka sebagai orang yang memiliki keterbatasan. Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang hambatan yang menghalangi usahanya, pengetahuan tentang kondisi lingkungannya, tenaga kerja dan keinginan, dan norma masyarakat yang sudah lama diterapkan. Semua kualitas ini harus digali dan dijadikan modal dasar untuk proses pemberdayaan.

4) Berkelanjutan

Program pemberdayaan harus dirancang sebagai sebuah proses transisi. Pada tahap awal, pendamping berperan aktif dalam membimbing masyarakat. Namun, seiring berjalannya waktu, peran pendamping akan semakin berkurang seiring dengan meningkatnya kapasitas masyarakat.

2.2.1.4 Karakteristik Keberdayaan

Kemandirian masyarakat adalah suatu proses di mana masyarakat secara aktif terlibat dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kemandirian ini ditandai dengan kemampuan masyarakat untuk belajar dari pengalaman, beradaptasi dengan perubahan, dan mengembangkan inovasi. Kemandirian masyarakat tidak hanya melibatkan aspek intelektual, tetapi juga emosional dan fisik. Dengan kata lain, kemandirian membutuhkan kemampuan berpikir, bertindak, dan merasakan yang seimbang, serta didukung oleh sumber daya yang memadai. Semua ini dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Pemberdayaan masyarakat merupakan kunci untuk mencapai kemandirian masyarakat. Melalui proses pemberdayaan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan fasilitasi dari berbagai pihak, maka masyarakat akan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi secara mandiri. Tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah untuk membangun masyarakat yang mandiri dan berkelanjutan, sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkan potensi daerah (Mardikanto, 2013).

2.2.1.5 Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan bertujuan untuk membentuk individu dan masyarakat yang memiliki kemampuan untuk mandiri. Namun, perlu ditekankan bahwa konsep kemandirian itu sendiri masih memerlukan kajian lebih lanjut untuk memahami secara mendalam makna dan implikasinya bagi masyarakat. Kemandirian masyarakat merupakan kondisi di

mana masyarakat memiliki kapasitas untuk secara mandiri berpikir, mengambil keputusan, dan bertindak dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Proses menuju kemandirian masyarakat membutuhkan pengembangan kapasitas individu dalam masyarakat, baik dari segi intelektual, emosional, maupun fisik. Masyarakat yang mandiri adalah masyarakat yang mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Untuk mencapai kondisi ini, diperlukan dukungan yang kuat terhadap pengembangan sumber daya manusia yang utuh dan ketersediaan sumber daya fisik yang memadai.

Pemberdayaan masyarakat harus diarahkan pada peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap isu-isu pembangunan, serta pembentukan sikap yang positif terhadap perubahan. Dengan kata lain, pemberdayaan harus mampu membekali masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Selain mengubah cara berpikir, pemberdayaan juga harus membekali masyarakat dengan keterampilan-keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk berkontribusi dalam pembangunan. Keterampilan ini akan mendukung partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan.

Keberdayaan pada empat aspek kognitif, konatif, afektif, dan psikomotorik dapat membantu mewujudkan kemandirian masyarakat yang diinginkan. Dengan demikian, masyarakat akan memiliki wawasan yang memadai dan keterampilan yang diperlukan, diperkuat oleh rasa memerlukan pembangunan, dan berperilaku dengan kesadaran akan kebutuhan tersebut. Untuk mencapai kemandirian

masyarakat ini diperlukan proses. Masyarakat akan memperoleh keterampilan atau kekuatan secara bertahap melalui proses belajar, yang akan menghasilkan kemampuan yang memadai untuk mencapai kemandirian. Menurut Sulistiyani dan Ambar Teguh (2004), pemberdayaan, representasi dari pembangunan sosial ini, diharapkan dapat membentuk masyarakat yang baik dan masyarakat yang ideal.

2.2.1.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan Masyarakat

- a. Motivasi. Menurut Hamzah B. Uno (2007), motivasi dapat didefinisikan sebagai dorongan dari dalam dan dari luar individu yang ditunjukkan oleh hasrat dan minat, dorongan dan kebutuhan, harapan dan cita-cita, pengharapan, dan penghormatan. Seseorang bertindak berdasarkan motivasinya.
- b. Kebijakan Pemerintah. Kebijakan-kebijakan pemerintah adalah aturan yang harus diperhatikan oleh organisasi saat mengembangkan sumber daya manusia. Kebijakan ini dapat dibuat melalui perundang-undangan, peraturan, keputusan menteri, dan pejabat pemerintah, dan sebagainya (Soekidjo Notoatmodjo, 2003).
- c. Sarana dan Prasarana. Sarana, menurut Munandar (2011), adalah barang yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan. Karena masyarakat desa terlalu sederhana dan tidak memahami keinginan masyarakat, kegiatan masyarakat dalam pemberdayaan dapat dilakukan meskipun sumber daya manusianya terbatas.

2.2.2 Program

2.2.2.1 Definisi Program

Program adalah kumpulan rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh seseorang atau sekelompok organisasi, lembaga, atau negara. Oleh karena itu, seseorang atau sekelompok organisasi, lembaga, atau negara memiliki program. Suharismi Arikunto (1998) menyatakan bahwa Program adalah sederetan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai kegiatan tertentu.

Kegiatan yang tidak terencana, meskipun telah terlaksana, tidak dapat dikategorikan sebagai program. Dari definisi manajemen dan program yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa manajemen program merupakan suatu rangkaian aktivitas pengaturan dan pengelolaan terhadap serangkaian kegiatan yang telah direncanakan secara sistematis, baik dalam lingkup individu, organisasi, lembaga, maupun negara.

2.2.2.2 Tujuan Program

Tujuan merupakan titik akhir yang ingin dicapai dalam suatu program. Sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (1998), tujuan program merupakan elemen sentral yang harus menjadi perhatian utama dalam proses evaluasi. Program yang tidak memiliki tujuan yang jelas tidak memiliki nilai guna. Tujuan program berfungsi sebagai penanda arah dan sasaran yang ingin dicapai. Tujuan program terbagi menjadi dua kategori: tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum biasanya menunjukkan hasil

jangka panjang, sedangkan tujuan khusus menunjukkan hasil jangka pendek.

2.2.3 Bank Sampah

2.2.3.1 Definisi Bank Sampah

Bank sampah merupakan suatu sistem pengelolaan sampah kering yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Melalui sistem ini, sampah yang memiliki nilai ekonomi dikumpulkan, dipilah, dan didistribusikan ke pasar. Dengan demikian, masyarakat dapat memperoleh keuntungan finansial dari kebiasaan menabung sampah. Secara keseluruhan, seluruh proses dalam bank sampah berpusat pada masyarakat, baik sebagai penggerak, pelaksana, maupun penerima manfaat (Utami, 2013).

Menurut Suwerda (2012), bank sampah adalah fasilitas yang menyediakan layanan khusus untuk menampung sampah dari masyarakat. Di sini, sampah yang dibawa oleh nasabah akan ditimbang, dicatat, dan disimpan di tempat yang telah disediakan sebelum akhirnya diambil oleh pengepul untuk didaur ulang. Sedangkan bank sampah menurut Rozak (2014) menjelaskan bahwa bank sampah adalah sebuah usaha untuk mengumpulkan sampah yang telah dipilah, dengan tujuan untuk mendapatkan nilai ekonomis. Sampah yang terkumpul kemudian dijual kepada pengrajin atau pengepul sampah. Mekanisme kerja bank sampah ini menyerupai sistem perbankan, di mana masyarakat dapat menyetorkan sampah mereka dan mendapatkan imbalan berupa uang atau poin yang dapat ditukarkan dengan barang tertentu.

Adanya persyaratan pemilahan sampah di bank sampah telah berhasil menciptakan kebiasaan baru di masyarakat, yaitu memilah sampah dari sumbernya. Masyarakat termotivasi untuk mengklasifikasikan sampah menjadi kelompok-kelompok tertentu, misalnya sampah organik dan anorganik. Hal ini menunjukkan bahwa bank sampah tidak hanya bermanfaat dalam mengurangi volume sampah, tetapi juga berperan penting dalam membentuk budaya pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bank sampah adalah sebuah wadah yang mengintegrasikan aspek ekonomi dan lingkungan. Di satu sisi, bank sampah memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh penghasilan tambahan melalui penjualan hasil daur ulang sampah. Di sisi lain, bank sampah turut berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan dengan mengurangi jumlah sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir. Serta dengan proses daur ulang, sampah dapat menjadi sesuatu yang berguna, sehingga bermanfaat untuk mengurangi penggunaan bahan baku yang baru. Dengan mendaur ulang sampah, bank sampah tidak hanya menghasilkan produk-produk baru yang bermanfaat, tetapi juga mengurangi ketergantungan kita terhadap bahan baku alam yang semakin terbatas.

2.2.3.2 Pendirian dan Pengembangan Bank Sampah

Menurut Utami (2013), pembentukan dan pengembangan bank sampah dilakukan dalam lima tahap:

1. Sosialisasi awal. Sosialisasi awal difokuskan pada penyampaian informasi dasar mengenai bank sampah.

Materi yang disampaikan meliputi pengertian bank sampah, mekanisme pengelolaan sampah dari mulai pengumpulan hingga pendistribusian, serta sistem pembagian keuntungan yang berlaku. Selain itu, masyarakat juga diajak untuk memahami pentingnya bank sampah sebagai salah satu solusi dalam mengatasi masalah sampah.

2. Pelatihan teknis. Untuk memastikan penerapan sistem bank sampah berjalan lancar, diperlukan pertemuan lanjutan. Tujuan utama pertemuan ini adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang standar operasional bank sampah, mulai dari tata cara pengelolaan hingga keuntungan yang bisa diperoleh. Selain itu, pertemuan ini juga akan membahas hal-hal teknis seperti penentuan nama bank sampah, pengelolaan administrasi, pemilihan lokasi, serta pengaturan jadwal dan petugas pengumpulan sampah.
3. Pelaksanaan sistem bank sampah. Bank sampah beroperasi sesuai jadwal yang telah ditentukan. Petugas bank sampah selalu siap dengan segala perlengkapan, seperti timbangan dan administrasi. Nasabah yang membawa sampah yang telah dipilah akan langsung dilayani. Sebagai bentuk apresiasi, nasabah akan menerima sejumlah uang sesuai dengan nilai sampah yang mereka setorkan.
4. Pemantauan dan evaluasi. Meskipun program bank sampah memiliki banyak manfaat, namun dalam pelaksanaannya pasti akan muncul berbagai tantangan. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu dilakukan evaluasi secara berkala. Melalui evaluasi, kita dapat mengidentifikasi kendala yang dihadapi dan mencari

solusi yang tepat. Dengan demikian, program bank sampah dapat terus ditingkatkan dan berjalan lebih baik.

5. Pengembangan. Bank sampah tidak hanya sebatas tempat menabung sampah, namun potensinya sangat besar. Dengan pengelolaan yang baik, bank sampah dapat berkembang menjadi berbagai unit usaha seperti koperasi, unit simpan pinjam, atau bahkan menyediakan pinjaman modal usaha. Pengembangan ini sangat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Misalnya, jika mayoritas masyarakat adalah wirausaha, maka fokus pengembangan bank sampah dapat diarahkan pada layanan pinjaman modal usaha.

2.2.3.3 Mekanisme Sistem Bank Sampah

Bank sampah dapat membantu masyarakat dengan banyak hal, seperti lingkungan yang bersih, menjaga lingkungan yang sehat, dan meningkatkan ekonomi. Menurut Utami (2013), berikut adalah mekanisme sistem kerja bank sampah:

- a. Pemilahan sampah rumah tangga. Sebelum membawa sampah ke bank sampah, nasabah diharuskan memilah sampah terlebih dahulu. Jenis pemilahan yang dilakukan telah disepakati bersama pada saat pendirian bank sampah, umumnya berdasarkan kategori organik dan anorganik. Sampah anorganik kemudian dipisahkan lagi menjadi jenis-jenis tertentu seperti plastik, kertas, atau kaca. Proses pemilahan ini sangat penting karena akan mempermudah pengelolaan sampah di bank sampah.
- b. Penyetoran sampah ke bank sampah. Untuk memudahkan proses pengumpulan dan pengiriman

sampah ke pengepul, waktu penyetoran sampah di bank sampah biasanya sudah ditentukan sebelumnya. Jadwal yang sama ini akan memudahkan baik bagi nasabah yang ingin menabung sampah maupun bagi petugas bank sampah dalam mengelola sampah yang terkumpul.

- c. Penimbangan. Setelah nasabah menyetorkan sampahnya, petugas bank sampah akan menimbang sampah tersebut. Ada ketentuan minimal berat sampah yang harus disetorkan, misalnya satu kilogram, sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya.
- d. Pencatatan. Setelah sampah ditimbang, petugas bank sampah akan mencatat jenis dan berat sampah secara detail. Berat sampah ini kemudian dikonversi menjadi nilai uang sesuai dengan harga yang berlaku. Nilai uang tersebut akan dicatat dalam buku tabungan nasabah.
- e. Pengangkutan. Setelah sampah ditimbang dan dicatat, sampah tersebut tidak akan menumpuk di bank sampah. Hal ini karena bank sampah telah memiliki kerjasama dengan pengepul yang siap mengangkut sampah ke tempat pemrosesan lebih lanjut sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

2.2.3.4 Manfaat Bank Sampah

Menurut Suwerda (2012), ada beberapa keuntungan dari adanya bank sampah:

- a. Lingkungan
 - 1) Memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan yang bebas sampah dan sehat.
 - 2) Dapat mengurangi praktik pembakaran sampah, yang merugikan kesehatan dan mencemari udara.

- 3) Dapat mengurangi kecenderungan untuk menimbun sampah yang dapat mencemari tanah.
- 4) Masyarakat akan menjadi sadar akan pentingnya mempertahankan lingkungan.

Salah satu cara untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan adalah dengan memperbaiki sistem pengelolaan sampah. Dengan mengelola sampah secara berkelanjutan, kita tidak hanya melindungi lingkungan, tetapi juga berkontribusi pada tercapainya berbagai tujuan SDGs, seperti kesehatan, kota berkelanjutan, dan aksi iklim.

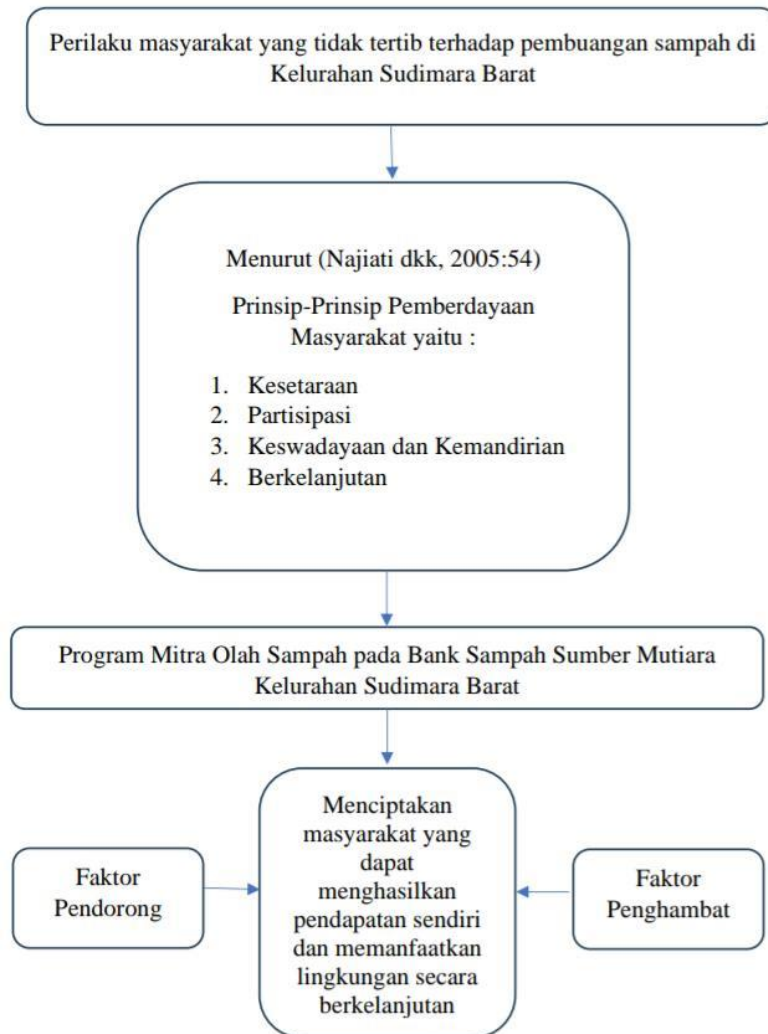
b. Sosial dan ekonomi masyarakat

- 1) Meningkatkan pendapatan keluarga yang berasal dari tabungan sampah.
- 2) Meningkatkan hubungan yang ada di antara anggota masyarakat.
- 3) Menekan biaya transportasi yang harus dibayar pengepul untuk mengangkut sampah.

Candra (2021) menjelaskan bahwa dalam menerapkan ekonomi sirkular, kita harus berupaya menjaga agar nilai produk dan material tetap terjaga selama mungkin. Dengan cara ini, kita dapat mengurangi pemborosan sumber daya dan meningkatkan produktivitas dalam jangka panjang. Menurut Kristina dan Larica (2020), tujuan utama dari penerapan ekonomi sirkular adalah mencapai keseimbangan antara aspek lingkungan dan ekonomi. Dengan kata lain, kita ingin menjaga kelestarian lingkungan sambil tetap mendorong pertumbuhan ekonomi. Kegiatan optimalisasi sampah memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dalam mengatasi permasalahan lingkungan.

2.3 Kerangka Berfikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Lingkungan di sekitar RW 08 Kelurahan Sudimara Barat menghadapi masalah sampah yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Perilaku masyarakat yang tidak tertib dalam pembuangan sampah menyebabkan banyak sampah dibuang sembarangan, selokan tersumbat, dan membuat lingkungan terlihat kumuh dan penuh dengan penyakit. Berdasarkan masalah yang dihadapi warga RW 08 Kelurahan Sudimara Barat, pengurus Bank Sampah Sumber Mutiara memutuskan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat melalui program MILAH dan menerapkan

prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat seperti kesetaraan, partisipasi, keswadayaan, dan kemandirian.

Beberapa kegiatan yang ada di dalam Program MILAH termasuk pendidikan, sosialisasi, dan pelatihan. Tujuan dari proses pemberdayaan masyarakat adalah untuk menghasilkan masyarakat yang mandiri secara ekonomi dan memiliki kemampuan untuk memanfaatkan lingkungan secara berkelanjutan. Di Bank Sampah Sumber Mutiara Tangerang, program MILAH sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat didukung oleh motivasi, kesadaran, dan kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, ada beberapa penghalang yang dapat menghambat pelaksanaan program MILAH sebagai bentuk partisipasi masyarakat di Bank Sampah Sumber Mutiara Tangerang. Faktor-faktor ini termasuk rasa malas, masyarakat yang tidak peduli dengan lingkungan, kurangnya bantuan material dari pemerintah, dan ketersediaan fasilitas yang terbatas.